

HUBUNGAN ANTARA MOTIF DENGAN KEPUASAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL WHATSAPP OLEH PENYULUH PERTANIAN KABUPATEN WONOGIRI

Triya Ayu Retnaningtyas, Dwiningtyas Padmaningrum, Putri Permatasari

Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir Sutami No. 36A Kentingan, Surakarta, Jawa Tengah

Koresponden Email: triya.ayu@student.uns.ac.id

Abstrak

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) merupakan basis Komando Strategis Pembangunan Pertanian (Kostratani) yang berperan sebagai pusat data dan informasi bagi pelaku utama maupun pelaku usaha, sehingga penyuluh pertanian dituntut mampu adaptif memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi digital untuk meningkatkan wawasan dan kualitas diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan antara motif kebutuhan dan kepuasan, dan hubungan antara motif kebutuhan dengan kepuasan penggunaan media sosial *whatsapp* oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Wonogiri. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik survei. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja, yaitu di Kabupaten Wonogiri. Teknik pengambilan sampel secara *non probability sampling* dengan *purposive sampling* yang melibatkan 101 responden. Variabel penelitian yang digunakan adalah motif kebutuhan (X) dan kepuasan (Y). Analisis data dilakukan dengan menghitung skor rata-rata tiap indikator variabel dan uji korelasi *rank spearman* dengan bantuan IBM SPSS 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terjadi kesenjangan antara motif kebutuhan dan kepuasan, dimana motif kebutuhan lebih tinggi dibandingkan kepuasan yang diperoleh sehingga media sosial *whatsapp* tidak dapat memberikan kepuasan maksimal dalam memenuhi kebutuhan penyuluh pertanian, dan (2) terdapat hubungan signifikan yang sangat kuat antara motif kebutuhan dengan kepuasan penggunaan media sosial *whatsapp*.

Kata Kunci: *Keputusan, Motif Kebutuhan, Penyuluh Pertanian, Whatsapp, Kabupaten Wonogiri*

Abstract

Agricultural extension agency is a basis Komando Strategis Pembangunan Pertanian (Kostratani) basis that acts as data and information center for the farmers and businessmen, so the agricultural extensions are required to be adaptive on using digital information and communication technology in order to improve their knowledge and quality. This research aims to analyze discrepancy between gratification sought and gratification obtained, and correlation between gratification sought with gratification obtained on *whatsapp* social media utilization by agricultural extensions in Wonogiri Regency. The research method was descriptive quantitative with survey technique. The research location was determined by purposive, that was Wonogiri Regency. The sampling method was non probability sampling with purposive sampling implicating 101 respondents. The variables used in this research was gratification sought (X) and gratification obtained (Y). Data analysis was performed by calculating the mean score of each variable indicators and the rank spearman correlation test with IBM SPSS 20. The results of this research showed that (1) there was a discrepancy between gratification sought and gratification obtained, where gratification sought was higher than gratification obtained. So, *whatsapp* social media couldn't provide gratification obtained maximally on filling up agricultural extension necessities, and (2) there was a very strong significant correlation between gratification sought and gratification obtained on *whatsapp* social media utilization.

Keywords : *Gratification Obtained, Gratification Sought, Agricultural Extension, Whatsapp, Wonogiri Regency*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian Indonesia saat ini diarahkan untuk menjadikan sektor pertanian sebagai sektor yang maju, mandiri, dan modern. Kondisi sumberdaya pertanian mempengaruhi pembangunan di sektor pertanian, juga dipengaruhi pula oleh peran strategis penyuluh

pertanian [1]. Komando Strategis Pembangunan Pertanian (KOSTRATANI) merupakan gerakan pembangunan pertanian di tingkat kecamatan dengan mengoptimalkan fungsi dan peran Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Menurut [2], salah satu peran dan fungsi BPP adalah sebagai pusat data dan informasi. Untuk bisa melaksanakan

peran dan fungsi tersebut, SDM pengelola BPP dalam hal ini penyuluh pertanian diharapkan mampu memanfaatkan dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Penguasaan kemampuan ini akan memperluas wawasan dan kualitas diri, sehingga nantinya mampu mengakses informasi dan memfasilitasi petani dan pelaku usaha untuk mengembangkan kegiatan pertanian di wilayah kerjanya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi digital memudahkan penyuluh pertanian untuk mengakses berbagai informasi yang akurat dan relevan sebagai bahan kegiatan penyuluhan pertanian [3]. Salah satu teknologi informasi dan komunikasi digital yang saat ini banyak dimanfaatkan masyarakat adalah media sosial. Pemanfaatan media sosial di bidang pertanian, khususnya oleh penyuluh pertanian, dapat memudahkan kegiatan penyuluhan dan meningkatkan layanan informasi pertanian, sehingga terjadi percepatan proses diseminasi informasi.

Terdapat berbagai macam aplikasi media sosial, salah satu yang sedang populer digunakan saat ini adalah aplikasi *whatsapp*. Di Indonesia 84% dari populasi masyarakatnya menggunakan aplikasi *whatsapp* [4]. Media sosial *whatsapp* banyak digemari karena penggunaannya yang efektif, murah, aman, dan reliabel. Penyuluh pertanian dapat meningkatkan kinerja dalam kegiatan penyuluhan pertanian menggunakan media sosial *whatsapp*. Media sosial *whatsapp* dapat dimanfaatkan untuk menambah jangkauan dan cakupan penyuluhan pertanian, mudah dan nyaman untuk berkomunikasi dengan petani, serta sarana memperkaya informasi untuk menyampaikan pesan [5]. Pemanfaatan terhadap penggunaan media sosial *whatsapp* oleh penyuluh pertanian akan meningkatkan kualitas petani binaan dan kuantitas hasil produksi pertanian.

Penggunaan media sosial *whatsapp* tidak hanya digunakan oleh penyuluh pertanian dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi dan komunikasi, akan tetapi terdapat berbagai motif kebutuhan lainnya. Berdasarkan teori *uses and gratifications*, seorang pengguna memiliki motif kebutuhan yang ingin dipenuhi dari penggunaan media (*Gratification Sought*), serta akan memperoleh suatu kepuasan (*Gratification Obtained*) akibat terpenuhinya motif kebutuhan tersebut. Motif kebutuhan penggunaan media terbagi ke dalam empat dimensi, yaitu motif

informasi (*information seeking*), motif identitas pribadi (*personal identity*), motif integrasi dan interaksi sosial (*social integration and interaction*), dan motif hiburan (*entertainment*) [6]. Jika motif kebutuhan tidak terpenuhi dari penggunaan suatu media maka akan terjadi kesenjangan kepuasan (*discrepancy gratification*). Kesenjangan tersebut akan mempengaruhi penyuluh pertanian dalam memenuhi motif kebutuhan, sehingga perannya dalam memfasilitasi petani menjadi kurang optimal. Teori *uses and gratifications* juga menyebutkan bahwa pengguna media berperan aktif untuk bebas memilih dan menentukan media yang dianggap dapat memenuhi motif kebutuhannya [7].

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: a) menganalisis kesenjangan antara motif kebutuhan dan kepuasan penyuluh pertanian dalam penggunaan aplikasi *Whatsapp*, dan b) mengkaji hubungan antara motif kebutuhan dengan kepuasan penggunaan media sosial *whatsapp* oleh penyuluh pertanian.

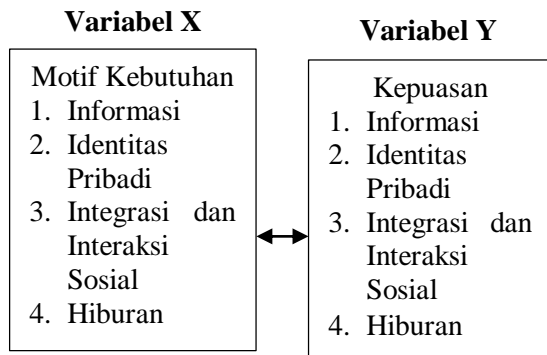
MATERIAL DAN METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di Kabupaten Wonogiri pada 25 BPP. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penentuan lokasi ini didasarkan pada Rencana Strategis (Renstra) Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Wonogiri tahun 2016-2021. Pada RENSTRA terdapat suatu program yang bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada kegiatan penyuluhan pertanian. Hal ini karena Kabupaten Wonogiri memiliki wilayah kecamatan yang banyak, luas, dan topografi bergunung-gunung sehingga upaya komunikasi dan koordinasi antar penyuluh pertanian harus dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Variabel Penelitian

Motif kebutuhan penggunaan media sosial *whatsapp* pada penelitian ini adalah sebagai variabel bebas (*independent/X*), yang terdiri dari 4 macam motif kebutuhan, yaitu informasi, identitas pribadi, integrasi dan interaksi sosial, dan hiburan. Sedangkan kepuasan penggunaan media diperoleh adalah sebagai variabel terikat (*dependent/Y*). Kerangka fikir penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Hipotesis :

Ho = tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motif kebutuhan dengan kepuasan dari penggunaan media sosial *whatsapp*

H1 = terdapat hubungan yang signifikan antara motif kebutuhan dengan kepuasan dari penggunaan media sosial *whatsapp*

Populasi dan Sampel Penelitian

Jenis populasi dalam penelitian ini adalah populasi terbatas, yaitu adanya data yang relatif dapat dihitung jumlahnya karena batasannya jelas secara kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah penyuluh pertanian di Kabupaten Wonogiri pengguna media sosial *whatsapp*. Dari total 157 penyuluh pertanian di Kabupaten Wonogiri, diperoleh 150 penyuluh yang menggunakan media sosial *whatsapp* dan ini dijadikan sebagai populasi.

Penentuan sampel dilakukan secara *non probability* dengan *purposive sampling*. *Non probability sampling* yaitu pengambilan sampel secara tidak acak, sedangkan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu berdasarkan tujuan dan pertimbangan penelitian. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyuluh pertanian berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP) di seluruh BPP di Kabupaten Wonogiri. Kuesioner telah dibagikan kepada 150 responden dan telah diisi oleh 101 responden. Jumlah kuisisioner yang kembali dan terisi, dianggap sebagai sampel. Jumlah sampel ini, telah memenuhi syarat, karena menurut [8] bahwa untuk penelitian

deskriptif, sampel minimum adalah 10% - 20% dari jumlah populasi.

Metode Analisis Data

Metode analisis data penelitian ini dilakukan dengan deskriptif kuantitatif, serta teknik survei. Untuk menganalisis kesenjangan antara motif kebutuhan terhadap kepuasan penggunaan media sosial *whatsapp*, dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) di antara keduanya. Kesenjangan kepuasan dapat dianalisis sebagai berikut:

- Jika nilai rata-rata GS lebih tinggi dari nilai rata-rata GO ($GS > GO$), maka terjadi kesenjangan kepuasan, atau media tidak memuaskan pengguna karena kebutuhan yang diperoleh lebih rendah dibandingkan kebutuhan yang diinginkan;
- Jika nilai rata-rata GS sama dengan nilai rata-rata GO ($GS = GO$), maka tidak terjadi kesenjangan kepuasan karena jumlah kebutuhan yang diinginkan seluruhnya terpenuhi oleh penggunaan media;
- Jika nilai rata-rata GS lebih rendah dari nilai rata-rata GO ($GS < GO$), maka terjadi kepuasan, atau media dapat memuaskan pengguna karena kebutuhan yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan kebutuhan yang diinginkan.

Untuk membuktikan hipotesis hubungan antara motif kebutuhan dengan kepuasan dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *rank spearman* dengan bantuan aplikasi *Statistical Package for the Social Science (SPSS)* versi 20. Untuk menguji tingkat signifikansi digunakan perbandingan nilai signifikansi (*2-tailed*), tingkat kepercayaan 95%, dan toleransi kesalahan yaitu $\alpha = 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *Sig. (2-tailed)* $\leq \alpha$ (0,05), maka Ho ditolak dan H1 diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara motif kebutuhan dengan kepuasan dari penggunaan media sosial *whatsapp*;
- Jika nilai *Sig. (2-tailed)* $\geq \alpha$ (0,05), maka Ho diterima dan H1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motif kebutuhan dengan kepuasan dari penggunaan media sosial *whatsapp*.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Gambaran Umum Responden Penyuluh Pertanian di Kabupaten Wonogiri

Responden penyuluh pertanian di Kabupaten Wonogiri didominasi oleh penyuluh laki-laki, yaitu sebesar 75% dari total 101 responden. Kondisi lapangan di kabupaten Wonogiri yang cukup berat menjadikan wanita kurang berminat untuk bekerja sebagai penyuluh pertanian.

Penyuluh pertanian yang menjadi responden memiliki kisaran umur 47 – 55 tahun. Kondisi ini membuat Kabupaten Wonogiri akan mengalami kekurangan SDM penyuluh pertanian, karena sebagian besar akan memasuki masa pensiun dan penambahan sdm penyuluh sangat sedikit.

Jumlah desa di Kabupaten Wonogiri ada sebanyak 294 desa, sedangkan jumlah penyuluh pertanian sebanyak 157 orang. Sehingga ada beberapa penyuluh pertanian memiliki wilayah binaan beberapa desa, dan berdasarkan data dinas pertanian sejumlah 61% penyuluh pertanian masih mengampu 2 wilayah desa binaan. Kondisi ini kurang ideal, bila dibandingkan dengan standar ada, yaitu satu desa satu penyuluh. Luas dan kompleksnya masalah di lapangan tentunya cukup memberatkan bagi penyuluh pertanian, karena jarak antar desa yang cukup jauh sehingga memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit. Penyuluh pertanian akan mengalami keterbatasan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan apabila wilayah kerja penyuluhannya juga semakin banyak [9].

Sejumlah 59% responden penyuluh pertanian memiliki tingkat pendidikan formal Sarjana. Dimana berdasarkan wawancara, bahwa sebagian penyuluh memperoleh gelar pendidikan sarjana setelah bekerja menjadi penyuluh terlebih dahulu. Upaya peningkatan kompetensi penyuluh pertanian juga dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Wonogiri melalui pelatihan-pelatihan bersama Perhimpunan Penyuluh Pertanian Indonesia (PERHIPTANI) Jawa Tengah dan Pusat Penyuluhan Pertanian (PUSLUHTAN) Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Ada juga Pelatihan yang diselenggarakan setiap dua minggu sekali. Pelatihan atau bimbingan teknis yang pernah diselenggarakan diantaranya adalah pertanian organik, pembuatan asap cair, pasca panen ubi kayu, pengoptimalan penggunaan media informasi digital, dan lain sebagainya.

Kesenjangan antara Motif Kebutuhan dan Kepuasan Penggunaan Media Sosial Whatsapp

Kesenjangan kepuasan (*discrepancy gratification*) adalah perbedaan nilai yang terjadi antara motif kebutuhan dan kepuasan yang diperoleh setelah menggunakan suatu media. Kesenjangan diperoleh berdasarkan selisih antara nilai rata-rata motif kebutuhan, dan kepuasan. Berikut disajikan pada Tabel 1 terkait perbandingan antara nilai rata-rata motif kebutuhan dan kepuasan .

Tabel 1. Perbandingan Nilai Rata-Rata antara Motif Kebutuhan dan Kepuasan Penggunaan Media *Whatsapp*

No	Indikator	Nilai Rata – Rata		Selisih
		Motif Kebutuhan	Kepuasan	
1.	Informasi	12,83	11,98	0,85
2.	Identitas Pribadi	5,80	5,63	0,17
3.	Integrasi dan Interaksi Sosial	15,55	15,39	0,16
4.	Hiburan	10,49	10,44	0,05
	Total	44,67	43,43	1,24

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata seluruh indikator pada motif lebih tinggi dibandingkan dengan kepuasan. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya terdapat kesenjangan antara motif kebutuhan dan kepuasan penggunaan media sosial *whatsapp*. Selisih terbesar antara nilai rata-rata motif dan

kepuasan terjadi pada indikator informasi, yaitu sebesar 0,85. Indikator identitas pribadi memiliki selisih nilai yaitu 0,17, indikator integrasi dan interaksi sosial sebesar 0,16, selisih terkecil ada pada indikator hiburan, yaitu sebesar 0,05. Secara keseluruhan, selisih antara motif kebutuhan dan kepuasan yaitu sejumlah 1,24.

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata motif kebutuhan yang diinginkan dalam hal hiburan (*entertainment*) lebih tinggi dibandingkan dengan kepuasan yang diperoleh, sehingga media sosial *whatsapp* tidak dapat memberikan kepuasan maksimal dalam memenuhi kebutuhan hiburan bagi penyuluh pertanian. Meskipun demikian, motif kebutuhan hiburan merupakan motif kebutuhan penyuluh pertanian yang paling dapat terpenuhi dengan menggunakan media sosial *whatsapp*. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata selisih terkecil yang diperoleh dari motif kebutuhan hiburan dan kepuasan hiburan. Hiburan merupakan kebutuhan penyuluh pertanian untuk melepaskan emosi diri dari masalah, kesibukan sehari-hari, dan kepenatan akibat pekerjaan. Penyuluh pertanian memperoleh hiburan dari penggunaan fitur *whatsapp group* dan *status whatsapp*. *Whatsapp group* selain digunakan untuk bertukar informasi, digunakan pula sebagai sarana hiburan dan bergurau dalam upaya melepaskan kepenatan akibat tekanan pekerjaan. Topik hiburan merupakan topik yang sering menjadi perhatian responden di *group instant messaging* [10]. Hiburan yang diperoleh dari fitur *status whatsapp* antara lain unggahan foto, video, ataupun teks yang mengandung unsur hiburan. Hiburan yang positif dapat mengurangi kepenatan dari pekerjaan dan meningkatkan kapasitas kinerja.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata motif kebutuhan integrasi dan interaksi sosial (*social integration and interaction*) lebih tinggi dibandingkan dengan kepuasan yang diperoleh. Nilai ini menunjukkan bahwa media sosial *whatsapp* tidak dapat memberikan kepuasan maksimal dalam memenuhi kebutuhan integrasi dan interaksi sosial bagi penyuluh pertanian. Kesenjangan yang terjadi antara motif kebutuhan dan kepuasan memiliki nilai kesenjangan pada urutan ketiga. Kebutuhan integrasi dan interaksi sosial merupakan kebutuhan penyuluh pertanian untuk menjalankan peran sosial, berempati sosial, menemukan bahan pembicaraan, dan berinteraksi dengan orang sekitar. Penggunaan media sosial *whatsapp* dianggap efektif dan efisien untuk menjalin komunikasi dan koordinasi, sehingga suatu informasi cepat memperoleh respon dan tindak lanjut. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alternatif untuk menjalin komunikasi dan interaksi dengan

petani [11]. Komunikasi melalui media sosial *whatsapp* lebih banyak terjalin antar rekan sesama penyuluh pertanian, sedangkan tidak banyak dilakukan dengan petani sebab tidak semua petani memiliki media sosial tersebut. Komunikasi dan interaksi dengan petani dapat terjalin dengan baik apabila dilakukan secara langsung (*face to face*). Petani dapat berkonsultasi, berdiskusi, hingga memperoleh percakapan yang meluas dan tidak terbatas, sehingga petani memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang optimal terkait informasi pertanian.

Berdasarkan pada Tabel 1, dapat dilihat Motif kebutuhan identitas pribadi (*personal identity*) menunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kepuasan yang diperoleh. Ini menunjukkan bahwa media sosial *whatsapp* tidak dapat memberikan kepuasan maksimal dalam memenuhi kebutuhan identitas pribadi. Motif kebutuhan identitas pribadi termasuk kebutuhan penyuluh pertanian yang memiliki kesenjangan yang berada pada urutan kedua. Motif kebutuhan identitas pribadi merupakan kebutuhan penyuluh pertanian untuk menunjang nilai-nilai yang ada pada diri sendiri, seperti eksplorasi diri. Penyuluh pertanian menunjukkan identitas pribadi dengan memanfaatkan media sosial *whatsapp* melalui fitur *status whatsapp*. Penyuluh dapat *posting* foto atau video berkaitan dengan kegiatan penyuluhan pertanian yang telah dilakukan, serta pencapaian atau prestasi yang menunjang pengenalan identitas diri sebagai seorang penyuluh pertanian. Kesenjangan terjadi karena adanya alternatif media sosial lain yang lebih dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Penyuluh pertanian hanya mampu membagikan identitas pribadi melalui media sosial *whatsapp* kepada orang tertentu saja. Berbeda dengan media sosial *facebook*, *instagram*, *twitter*, dan *youtube* yang dapat menjangkau pemirsa yang lebih luas, sehingga dapat memberikan kepuasan yang lebih tinggi.

Motif kebutuhan informasi (*information seeking*) menunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kepuasan yang diperoleh. Nilai ini menjelaskan bahwa media sosial *whatsapp* tidak dapat memberikan kepuasan maksimal dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi penyuluh pertanian. Motif kebutuhan informasi merupakan kebutuhan penyuluh pertanian yang paling tidak dapat

terpenuhi dengan menggunakan media sosial *whatsapp*. Ini dapat dibuktikan dari selisih rata-rata nilai yang diperoleh adalah yang terbesar. Media sosial semakin banyak digunakan sebagai sumber informasi [12]. Media sosial *whatsapp* dianggap efisien dalam menyampaikan maupun menerima informasi, akan tetapi media sosial *whatsapp* tidak mampu memberikan informasi secara detail dan luas sesuai harapan penyuluh pertanian. Informasi yang dibagikan melalui media sosial *whatsapp* biasanya hanya merupakan terusan (*forward*) dari sumber lain sehingga diragukan tingkat akurasi. Penyuluh pertanian lebih memilih media informasi lain untuk meningkatkan kualitas dan pengetahuan, seperti: *website cyber extension*, dan *youtube*.

Secara keseluruhan, motif kebutuhan penyuluh pertanian tidak dapat dipenuhi melalui penggunaan media sosial *whatsapp*, sebab nilai rata-rata total motif kebutuhan lebih tinggi dari kepuasan yang diperoleh. Meskipun media sosial *whatsapp* tidak dapat memberikan kepuasan kepada penyuluh pertanian, akan tetapi media tersebut tetap digunakan utamanya untuk menjalin komunikasi dan koordinasi antar sesama penyuluh pertanian, terutama dalam penggunaan fitur *whatsapp group*. *Whatsapp group* memberikan kemudahan dalam melakukan kegiatan koordinasi dan diskusi kepada penggunaannya [13]. *Whatsapp group* digunakan penyuluh pertanian untuk menyampaikan pengumuman undangan rapat, undangan seminar atau pelatihan, serta memungkinkan terjadinya diskusi secara *online* yang dapat mendukung pelaksanaan tugas sebagai seorang penyuluh pertanian. Peran media sosial *whatsapp* tersebut tidak dapat digantikan oleh media lain, karena media sosial *whatsapp* dianggap sebagai media komunikasi yang mudah dioperasikan, serta tidak memerlukan kuota data yang banyak dan koneksi jaringan yang sangat kuat.

Hubungan antara Motif Kebutuhan dan Kepuasan Penggunaan Media Sosial Whatsapp

Teori *uses and gratifications* menyatakan bahwa penggunaan suatu media sosial didorong oleh berbagai motif kebutuhan yang ingin dipenuhi. Apabila pengguna tepat dalam memilih media sosial, maka motif kebutuhan tersebut akan memperoleh kepuasan sesuai yang

diharapkan. Untuk membuktikan hubungan antara motif kebutuhan dengan kepuasan penggunaan media sosial *whatsapp* oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Wonogiri, maka dilakukan uji korelasi *rank spearman* dengan hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Korelasi rank Spearman Motif Kebutuhan dengan Kepuasan Penggunaan Media Sosial *Whatsapp*.

<i>Spearman's rho</i>	N	<i>Coefficient Correlation</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Motif & Kepuasan	101	0,787**	,000

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai korelasi antara motif kebutuhan dan kepuasan adalah sebesar 0,787 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi menunjukkan angka yang lebih kecil dari α atau ($0,000 \leq 0,05$), yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara motif kebutuhan dengan kepuasan dari penggunaan media sosial *whatsapp*. Hubungan tersebut masuk kategori sangat kuat (0,76 – 0,99), karena memiliki nilai korelasi sebesar 0,787. Tanda bintang (**) pada nilai koefisien korelasi menunjukkan korelasi bernilai signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,000.

Hasil uji hipotesis di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motif kebutuhan dengan kepuasan dari penggunaan media sosial *whatsapp*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *uses and gratifications* bahwa khalayak menggunakan suatu media sosial berdasarkan motif kebutuhan tertentu yang diharapkan dapat terpenuhi dari media yang digunakannya. Teori tersebut juga menyatakan bahwa khalayak bebas aktif menentukan dan memilih media sosial yang dianggap mampu memenuhi kebutuhannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat kesenjangan antara motif kebutuhan dan kepuasan dalam penggunaan media sosial *whatsapp* oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Wonogiri;

2. Terdapat hubungan signifikan yang sangat kuat antara motif kebutuhan dengan kepuasan penggunaan media sosial *whatsapp* oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Wonogiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Wonogiri yang telah memberikan kesempatan dan izin untuk melaksanakan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kelompok Jabatan Fungsional (KJF) dan Penyuluh Pertanian di seluruh BPP Kabupaten Wonogiri yang telah berkenan dan berpartisipasi sebagai informan dan responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Faqih A. 2014. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok terhadap Kinerja Kelompok Tani. *Jurnal Agrijati* Vol. **26**. No. 1 : 41–60.

[2] Kementerian Pertanian. 2019. Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 49 Tahun 2019 tentang Komando Strategis Pembangunan Pertanian. (Jakarta: Kementerian Pertanian).

[3] Burhan AB. 2018. Utilization of Information and Communication Technology for Development of Agricultural Economics and Poverty Reduction. *Jurnal Komunikasi dan Pembangunan*. Vol. **16** No. 2: 233–47.

[4] Riyanto AD. 2020. Indonesian Digital Report 2020. Hootsuite (We Are Social). Retrieve from: <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesia-digital-report-2020/>

[5] Thakur D, Chander M, and Sinha S. 2017. Whatsapp for Farmers : Enhancing the Scope and Coverage of Traditional Agricultural Extension. *International Journal of Science, Environment, and Technology*. Vol. **6** No. 4: 2190– 201.

[6] McQuail D. 1987. *Mass Communication Theory: An Introduction-Second (2nd) Edition*. (London: Sage Publications).

[7] Kriyantono R. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).

[8] Echdar S. 2017. *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis: Panduan Komprehensif Langkah Demi Langkah Penelitian untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia).

[9] Pramono H, Fatchiya A, Sadono D. 2018. Kompetensi Penyuluh Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian di Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan* Vol. **13** No. 2: 194–209.

[10] Trisnani. 2017. Pemanfaatan Whatsapp sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan di Kalangan Tokoh Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media, dan Informatika*. Vol. **6** No. 3: 1–12.

[11] Eksanika P, Riyanto S. 2017. The Utilization of the Internet by Agricultural Extension Worker. *Jurnal Sains, Komunikasi, dan Pengembangan Masyarakat* Vol. **1** No. 1: 65–80.

[12] Westerman D, Spence PR, and Van Der Heide B. 2014. Social Media as Information Source: Recency of Updates and Credibility of Information. *Journal Computer - Mediated Communication* Vol. **19** No. 2: 171–83.

[13] Jumiatmoko. 2016. Whatsapp Messenger dalam Tinjauan Manfaat dan Adab. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Vol. **3** No. 1: 51–66.